

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum arisan menjadi suatu kebudayaan tersendiri yang dilakukan oleh para ibu-ibu di Indonesia, sehingga dengan adanya arisan mereka bisa saling melakukan pengakraban satu sama lain. Dengan melihat kegiatan di atas perlu adanya pencatatan arisan yang bisa memperkuat para anggotanya untuk menjaga kesolidaritasan agar arisan tersebut dapat berlanjut. Karena banyak sekali di era modern sekarang ini yang melakukan kegiatan arisan dengan menggunakan sistem *online*, dan dampaknya juga sangat buruk bahkan juga banyak terjadi kegiatan arisan yang ujung-ujungnya akan lari dari tanggungjawabnya sebagai pemegang arisan atau disebut sebagai ketua arisan¹. Adanya pencatatan arisan yang dilakukan bisa menjadikan seseorang lebih mudah untuk menagih arisan yang diberikan, dan juga bisa menjadikan pencatatan tersebut sebagai bukti yang harus ditunjukkan.

Arisan merupakan bentuk interaksi sosial yang terjadi dan memiliki makna yang akan disampaikan kepada anggota yang lain, dengan adanya perbedaan pola interaksi yang terjadi antar anggota maka mereka akan dapat berinteraksi secara langsung dalam bentuk obrolan atau percakapan yang sengaja ingin disampaikan. Ketika salah satu anggotanya memberikan respon, maka tidak akan begitu saja akan diterima, karena interaksi yang

¹ Lihat detik.com, 2018. <http://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-3552892/kata-korban-soal-arisan-mama-gaul-yang-berujung-investasi-bodong>. diakses pada tanggal 12 februari 2018

dilakukan juga merupakan sarana untuk menunjukkan simbol dari masing-masing anggota².

Simbolik yang ditunjukkan digunakan sebagai modal untuk membedakan diri mereka dengan yang lainnya, kekuatan simbolik yang ditunjukkan dalam kegiatan arisan berupa beberapa individu dalam arisan ini menunjukkan kepemilikan atas modal terutama modal ekonomi yang dimiliki. Kepemilikan atas barang yang tergolong mewah serta cara mereka dalam memperlakukan kegiatan arisan dengan secara spesial tidak langsung ditunjukkan sebagaimana gaya hidup dan tata cara mereka yang dianggap berbeda dengan anggota yang lain. Dari kegiatan arisan yang dijalankan, ada pencatatan arisan yang dilakukan dengan sangat sederhana dengan pedoman nama anggota dan *background* keluarga yang digunakan untuk membedakan profesi dan latar belakang keluarga tersebut serta untuk memengatkan kelas sosial mereka³.

Seperti penjelasan fakta di lapangan, arisan merupakan tradisi turun menurun yang dilakukan oleh masyarakat Suku Tengger. Arisan tersebut disebut sebagai arisan sapi kerep Sapi kerep yaitu tradisi arisan yang melakukan transaksi utang-piutang secara tidak sengaja yang dijalankan oleh masyarakat Suku Tengger. Arisan semacam ini berjalan yaitu apabila seseorang ingin mengadakan acara hajatan pasti akan menawarkan kepada tetangga maupun saudara dekatnya, untuk dapat memberikan pinjaman utang berupa bahan pokok, uang, maupun hiburan yang nantinya dijadikan sebagai

² Rochmawati, Yeni. 2016. Interaksi Sosial Ibu-Ibu Rumah Tangga. Jurnal Paradigma. Vol. 04, No. 02.

³ Wati, Kartika Sunu. 2015. Modal dalam Praktik Sosial Arisan Sosialita. Jurnal Idea Societa. Vol. 2, No. 5.

persiapan hajatan. Apabila pemberi utang sudah menyetujui, maka akan terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak untuk melakukan utang-piutang. Setelah itu pihak pemberi utang akan bersepakat bahwa piutang yang telah diberikan nantinya harus dikembalikan pada saat acara tertentu misalnya sunatan, nikahan, dan *telasan* (Hari Besar), perjanjian tersebut tergantung pada pihak pemberi piutang kapan ingin dikembalikannya.

Utang-piutang yaitu apabila memberikan sesuatu kepada orang lain dengan kesepakatan perjanjian bahwa ia nantinya akan mengembalikannya dengan nilai yang sama. Utang-piutang merupakan bentuk suatu transaksi yang bisa dilakukan oleh seluruh masyarakat baik itu masyarakat tradisional maupun masyarakat modern⁴. Penjelasan tersebut juga sama dengan yang diungkapkan oleh Hartono (2013: 53)⁵ Transaksi yang sebuah diukur dalam satuan moneter kemudian akan direkam ke dalam dokumen dan dijadikan sebagai bukti transaksi. Dokumen tersebut menjadi sangat penting saat digunakan sebagai dasar pemrosesan akuntansi untuk tahap selanjutnya. Bukti transaksi ini dapat berupa kertas maupun elektronik. Bukti transaksi pada prinsipnya harus dirancang agar perekaman transaksi yang dilakukan dapat berjalan cepat, ringkas, terhindar dari kesalahan, dan dapat menjadi manfaat untuk pengendalian.

Bukti dari transaksi utang-piutang akan dicatat dengan patokan tanggal dan acara itu diselenggarakan untuk siapa, jumlah pinjaman dan pinjaman itu

⁴ Yuswalina. 2013. Hutang-Piutang dalam Prespektif Fiqh Muamalah di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. Jurnal Intizar. Vol. 19, No. 2.

⁵ Warsono-bin-Hartono, Sony, Ratna Candasari, dan Irene Natalia. 2013. *Akuntansi Pengantar I Adaptasi IFRS*. Yogyakarta: ABpublisER.

akan diberikan kapan. Sistem pencatatan sederhana inilah yang dilakukan masyarakat untuk dapat menjelaskan pinjaman yang dilakukan dan sebagai bukti untuk meminta pinjaman tersebut dikembalikan. Sehingga tradisi sapi kerep bisa memberikan gambaran akuntansi bagi masyarakat sebagai bentuk pelestarian budaya lokal.

Selanjutnya peneliti akan membawa penelitiannya pada pencatatan akuntansi yang bersumber dari bukti transaksi akuntansi yang dilakukan oleh masyarakat Suku Tengger, yang bersumber dari tradisi arisan 'Sapi Kerep' dengan menggunakan prinsip saling percaya untuk tetap menjalankan tradisi ini. Serta memberikan solusi mengenai proses pencatatan dengan format yang dipahami masyarakat.

Menurut Andriani (2014)⁶ Dari setiap transaksi yang terjadi, penting sekali dilakukan pencatatan pada implementasi sistem informasi akuntansi yang dilakukan, pencatatan yang dilakukan masih sangat sederhana dengan menggunakan catatan manual untuk mempermudah pada saat pengambilan keputusan. (Puspitaningtyas, 2017)⁷ catatan yang terkait dengan transaksi keuangan yang terjadi dan dijalankan, yaitu catatan atas penjualan, piutang, utang, persediaan, biaya-biaya, dan lainnya. Selanjutnya catatan-catatan tersebut akan tersaji pada laporan keuangan. Informasi keuangan yang tersaji dalam laporan keuangan mencerminkan kondisi keuangan pada suatu periode. Pangkey (2015)⁸ juga menjelaskan Laporan keuangan berisikan

⁶ Andriyani, Lilya, Anantawikama, dan Ni Kadek Sinarwati. 2014. Analisis Penerapan Pencatatan Keuangan Berbasis SAK Etap pada Usaha Mikri Kecil Menengah. Jurnal Akuntansi. Vol. 2, No. 1.

⁷ Puspitaningtyas, Zarah. 2017. Pembudayaan Pengelolaan Keuangan Berbasis Akuntansi Bagi Pelaku Usaha Kecil Menengah. Jurnal Akuntansi. Vol 21, No. 3

⁸ Pengky, Fird, Jutje Tinangon, dan Harijanto Sabijomo. 2015.. Evaluasi Penerapan Akuntansi Kas Kecil pada PT. Sinar Pure Food Bitung. Vol. 15, No. 4.

data-data yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk menentukan dan menilai posisi keuangan suatu perusahaan, dimana hasil analisis tersebut pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil keputusan.

Menurut Arena, dkk (2015)⁹ pencatatan akuntansi yang ditemukan masih dengan keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat pribumi, dengan budaya kepercayaan yang berprinsip pada kejujuran dan budaya sosial yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Sehingga nantinya akuntansi bisa membaaur dan menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat. Penelitian tersebut juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyana, dkk (2016)¹⁰ tentang pencatatan akuntansi yang ditemukan tidak dilakukan sebagaimana praktik akuntansi pada umumnya, karena pencatatan yang dilakukan masih menggunakan kepercayaan yang lebih ditekankan pada organisasi, sehingga nantinya dapat dijadikan bukti dan juga dapat disimpan pada saat adanya masalah keuangan. Dari kedua penelitian tersebut terdapat penelitian yang dilakukan oleh Widhianningrum dan Nik (2014)¹¹ mengenai pencatatan akuntansi yang dipandang sebagai kegiatan pencatatan yang berhubungan dengan angka serta kaulasi dalam kegiatan ekonomi yang memiliki saayarat ketetntuan dengan menggunakan kejujuran serta tanggungjawab.

⁹ Arena, Thera, Nurul Herawaati, dan Achdiar Redy Setiawan, 2015. "Akuntansi" UMKM Batik Tanjung Bumi: Akuntansi Luar Kepala dan Sederhana.

¹⁰ Sulistiyana, Titin, Nurul Herawati, dan Achdiar Redy Setiawan, 2016. Budaya "Akuntansi" Bagi Hasil; pada Organisasi Kleningan dalam Pelestarian Tayobhan: Sebuah Studi Etnografi

¹¹ Widhianningrum, Purweni dan Nik Amah, 2014. Akuntansi Ketoprak: Sebuah Pendekatan Etnografi Masyarakat Seni Ketoprak di Pati. Jurnal Akuntansi dan Pendidikan. Vol. 3, No. 2

Catatan laporan pinjaman akan dicatat dengan patokan tanggal dan acara itu diselenggarakan untuk siapa, jumlah pinjaman dan pinjaman itu akan diberikan kapan. Sistem pencatatan sederhana inilah yang dilakukan masyarakat untuk dapat menjelaskan pinjaman yang dilakukan dan sebagai bukti untuk meminta pinjaman tersebut dikembalikan. Sehingga tradisi arisan 'Sapi Kerep' bisa memberikan gambaran akuntansi bagi masyarakat sebagai bentuk pelestarian budaya lokal. Tradisi arisan 'Sapi Kerep' semacam ini dipercaya agar dapat dijadikan tabungan jika seseorang akan mengadakan acara besar yang membuat seseorang akan mengeluarkan dana yang sangat fantastis. Jadi dengan diadakannya tradisi ini, membuat masyarakat dapat menabung sedikit demi sedikit untuk bekal pernikahan, khitanan dan acara *telasan* (hari raya). Pada arisan 'Sapi Kerep' ini mempunyai mekanisme tersendiri dalam menjalankan tradisi arisannya.

Mekanisme tradisi arisan sapi kerep yaitu apabila mempunyai utang arisan (debitur) pada saat acara perkawinan, bisa dilunasi pada acara perkawinan, khitanan, ataupun acara *telasan* (Hari Besar). Jadi arisan 'Sapi Kerep' yang ada di Kabupaten Probolinggo tidak hanya mengacu harus dilunasi pada saat acara yang sama. utang yang ada bisa dilunasi atau dikembalikan pada saat keluarga atau tetangga sekitar mempunyai hajatan besar dan memerlukan barang yang sudah dipinjamkan sebelumnya. Tradisi budaya 'Sapi Kerep' juga merupakan bentuk kegiatan transaksi akuntansi yang secara tidak sengaja dilakukan oleh kalangan masyarakat Suku Tengger, yang berupa utang piutang yang harus dikembalikan dengan jangka waktu yang telah disepakati. Akuntansi yang mengalir pada kalangan

masyarakat Suku Tengger ini masih menggunakan pedoman alur yang diberikan oleh orang tua atau leluhurnya.

Salah satu arisan yang dianggap unik oleh peneliti adalah tradisi arisan 'Sapi Kerep', dengan minimnya pengetahuan mengenai pencatatan akuntansi yang dimiliki masyarakat seperti yang terjadi di masyarakat Suku Tengger akan tetap eksis di era modern. Karena masyarakat Suku Tengger memegang teguh kepercayaan leluhur mereka untuk tetap melestarikan warisan arisan yang bersifat turun-temurun ini. Format pencatatan yang terkesan sangat sederhana dapat dijadikan sebagai bukti bentuk penagihan arisan yang dulunya sudah diberikan. Walaupun dengan pencatatan yang sangat sederhana, mereka tetap bisa menjalankan tradisi arisan ini dengan melibatkan tetangga dekat dan juga kerabat sebagai pelakunya.

Pemilihan arisan sapi kerep sebagai objek penelitian, karena merupakan tradisi yang sangat khas dan juga dijalankan oleh salah satu Suku yang berada di Jawa Timur. Suku Tengger melakukan tradisi arisan 'Sapi Kerep' ini dengan bermodalkan kesepakatan dan saling percaya, yang menjadi pelaku arisan 'Sapi Kerep' ini mengharapkan pada saat melakukan arisan bisa berdasar pada alur yang semestinya. Dalam kegiatan arisan pastinya ada salah satu anggota yang bertindak curang dengan tidak mematuhi aturan-aturan yang ada. Dengan adanya pencatatan arisan yang dimiliki oleh masing-masing individu bisa membuktikan bahwa arisan tersebut bisa dijadikan sebagai bukti penarikan utangnya.

Dari banyaknya suatu riset yang dilakukan oleh seorang peneliti tentang budaya yang harus di pelajari dari sisi pencatatan akuntansi yang juga tidak dapat di pisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat membuat peneliti

tertarik untuk meneliti tentang pencatatan akuntansi arisan 'Sapi Kerep' yang dianut oleh Masyarakat Suku Tengger Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini dilakukan agar dapat menambah riset pada penelitian selanjutnya. Dengan mengetahui pengungkapan yang terkandung pada suatu tradisi yang terdapat pada pelestarian budaya yang ada di suatu Suku. Pendekatan yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan pendekatan deskriptif dimana peneliti dapat memberikan gambaran mengenai pengungkapan pencatatan arisan 'Sapi Kerep' yang dilakukan oleh masyarakat Suku Tengger.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, agar dapat menjawab rasa penasaran peneliti mengenai pencatatan yang terkandung dalam suatu tradisi kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Tengger. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: pertama, Bagaimana proses pencatatan arisan 'Sapi Kerep' yang dilakukan oleh masyarakat Suku Tengger?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menggali proses pencatatan yang ada atau biasanya dipakai di dalam tradisi arisan 'Sapi Kerep' yang dianut oleh masyarakat Suku Tengger Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini difokuskan pada keluarga yang mempunyai hajatan baik itu perkawinan, khitanan, dan acara *telasan* (Hari Besar).

1.4 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat serta memberikan kontribusi yang berharga. Pertama, kontribusi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan juga manfaat yang dijadikan

sebagai bukti adanya kegiatan pencatatan akuntansi pada tradisi arisan 'Sapi Kerep' Suku Tengger. Kedua, pihak praktisi (kontribusi praktik), setelah informan mengungkapkan informasi dan data yang dikaji, hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi mengenai pencatatan arisan 'Sapi Kerep' yang dijadikan sebagai bukti saat melakukan penarikan pinjaman yang diberikan.